

PERAN SENIMAN DAERAH DALAM MENJADIKAN SAPE SEBAGAI IKON MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

Aswin Winata Putra¹, Hairunnisa², Sabiruddin³

Abstrak

Aswin Winata Putra, 1302055066. *Sape merupakan alat musik tradisional suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur. Seniman sape berperan penting dalam pelestarian dan pengenalan alat musik sape agar dikenal lebih luas oleh masyarakat yang ada di Kalimantan Timur melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “peran seniman daerah dalam menjadikan alat musik sape’ sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur”. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Samarinda Sape Players.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai “peran seniman daerah dalam menjadikan sape’ sebagai ikon Musik Tradisional di Provinsi Kalimantan Timur”. Teori yang digunakan dalam menganalisis fokus penelitian adalah teori peran dari Biddle dan Thomas yang menjelaskan peran dengan menggunakan konsep-konsep pemisahan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran seniman daerah terlihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan didalam komunitas diantaranya ada Mahakam Sape Festival, Borneo Sape Festival, Borneo Sape Camp serta workshop yang ada didalamnya. Untuk kegiatan mandiri yang telah dilaksanakan seniman antara lain adalah mengajar dan melatih di sanggar seni maupun sekolah, mengadakan podcast, dan juga membuat/mengembangkan alat musik sape.

Kesimpulannya peran seniman daerah dalam melakukan kegiatan menimbulkan perubahan perilaku dan persepsi masyarakat sesuai dengan tujuan seniman dalam melakukan setiap kegiatan yang ada.

Kata Kunci : Peran Seniman, Sape, Kalimantan Timur.

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
Email: aswinwinata42@gmail.com

² Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan Timur memiliki penduduk sekitar 3,6 juta jiwa dan berasal dari berbagai macam suku bangsa, baik itu suku asli maupun pendatang yang didalam setiap suku bangsanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Provinsi Kalimantan Timur sendiri memiliki beberapa suku asli dan yang cukup terkenal diantaranya adalah suku Dayak. Bukan hal yang dapat disembunyikan lagi mengapa suku ini sangat terkenal karena keunikan akan budayanya dan juga pelestarian adat istiadat mereka yang tetap masih ada sampai sekarang. Adat istiadat itu diterapkan setiap hari sampai sekarang dalam kehidupan mereka baik itu dalam hal tarian, bertanam, berbahasa, berburu, dan juga menghasilkan berbagai macam alat budaya. Alat musik termasuk alat budaya yang dihasilkan suku Dayak yang merupakan warisan budaya luhur mereka. Kebudayaan tersebut masih dijaga dan diturunkan turun temurun agar tetap ada di masa depan.

Tidak dipungkiri musik merupakan suatu seni yang diciptakan manusia untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam alunan ataupun bunyi yang membentuk nada dan lagu yang harmonis. Musik sendiri berkembang mengikuti zaman menyesuaikan kepada pendengarnya. Dalam penggunaanya musik sendiri banyak digunakan suku Dayak dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik itu untuk hiburan ataupun acara adat yang sakral. Alunan musik sendiri tercipta dari suara (*vocal*) pada saat suku Dayak menyanyikan lagu-lagu daerah maupun alat-alat musik tradisional yang digunakan.

Fenomena yang terjadi sekarang kita lebih mudah menjumpai musik modern dimanapun kita berada dikarenakan kemajuan zaman lewat media musik yang dengan cepat sampai ke telinga kita. Kepopuleran musik modern tidak dapat dipungkiri sekarang sudah mencakup kepada seluruh kalangan, meskipun begitu para seniman musik tradisional tetap berjuang mempertahankan eksistensinya. Musik tradisional memiliki keunikannya sendiri dalam penyajiannya dikarenakan musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, bentuk, nilai artistik dan tradisi khas masing-masing. Berbeda dengan musik modern yang sudah memiliki penyajian yang universal baik itu bahasa dan bentuk yang mudah dipahami semua orang. Belum lagi media yang mempopulerkan musik modern turut mempunyai andil besar dalam perkembangannya.

Diantara musik tradisional yang ada sekarang masih ada segelintir orang yang mempertahankan eksistensi musik tradisional termasuk suku Dayak. Dalam keseharian suku Dayak musik tersebut digunakan dalam berbagai hal seperti upacara-upacara adat, selain itu juga sebagai sarana hiburan. Dari hasil kebudayaannya, suku Dayak menciptakan beragam alat musik baik itu alat musik pukul seperti bedug dan ada juga *jatung utang* yang merupakan alat musik berupa susunan kayu seperti gambang yang memiliki nada. Terakhir ada alat musik yang namanya cukup terkenal dan menjadi alat musik khas suku Dayak yaitu Sape’.

Alat musik Sape’ merupakan alat musik petik yang merupakan hasil budaya dari berbagai suku Dayak yang ada di Kalimantan. Setiap suku Dayak

memiliki alat musik sape' yang ukiran, bentuk dan suara berbeda-beda tergantung suku yang menghasilkan. Jika dilihat dari bentuknya sape' menyerupai perahu yang konon katanya terinspirasi dari suku Dayak yang sejak dulu adalah suku yang bermigrasi menyusuri sungai-sungai yang ada di Kalimantan dengan menggunakan perahu. Sape dalam bahasa Dayak berarti memetik dengan jari, dari arti namanya dapat diketahui jika sape' merupakan alat musik petik. Namun, dalam proses penamaanya alat musik ini berbeda di setiap sub suku Dayak meskipun bentuk fisiknya hampir sama. Untuk di Kalimantan Timur sendiri suku Dayak Bahau biasa menyebutnya dengan sape' atau sape, sedangkan orang-orang suku Dayak Kenyah menyebutnya dengan nama sampeq/sampe'.

Sekarang jaman serba modern, apa saja hal yang ingin diketahui manusia dapat di akses langsung di tempat manusia tersebut berada. Dengan perkembangan media elektronik, informasi dapat mudah diakses dan mempengaruhi suatu masyarakat. Perubahan masyarakat secara menyeluruh oleh faktor-faktor tersebut biasa kita kenal dengan globalisasi. Menurut Barker (2004), globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Gejala yang sering terjadi dalam globalisasi salah satunya adalah perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka dengan datangnya modernisasi dalam berbagai hal sehingga meninggalkan hal-hal yang terlihat kuno dan ketinggalan jaman. Derasnya arus globalisasi mengharuskan masyarakat daerah mempertahankan kebudayaan asli mereka, jangan sampai budaya itu hilang ditelan oleh jaman dan lebih parahnya juga terdapat berbagai kebudayaan yang diklaim oleh bangsa lain karena kurangnya usaha dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang didalamnya terdapat seni musik yang tentu saja sekarang lebih modern mempengaruhi pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap musik tradisional yang mungkin terlihat ketinggalan jaman atau sering kita sebut kuno. Tidak dapat dipungkiri mungkin saja musik tradisional akan tergenser digantikan oleh musik modern dikarenakan media elektronik leboh sering menampilkan musik modern. Intesitas pengenalan musik modern tersebut tentu saja mempengaruhi minat masyarakat dalam hal ini minat dalam seni musik yang tentu saja lebih fresh dan kekinian jika mengikuti jaman.

Peranan dan kedudukan musik tradisional sangatlah penting keberadaannya terutama dikalangan masyarakat dalam hal ini suku-suku yang menghasilkan seni musik tersebut, oleh sebab itu seni budaya harus dijaga dengan berbagai upaya agar tidak hilang begitu saja. Pewarisan budaya sangat penting di era globalisasi seperti saat ini, tentu saja hal ini berguna agar musik tradisional tidak mudah tergeser dan tergantikan oleh seni musik modern salah satunya yang bisa kita rasakan saat ini adalah fenomena musik dari negara Korea yang keluar masuk dengan gampang dan tentu saja menarik minat anak-anak muda yang ada di Indonesia.

Proses pewarisan seni musik tradisional biasa juga disebut proses enkulturasi seni musik tradisional. Menurut Koentjaraningrat, enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan yang di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (1986: 233). Proses enkulturasi sangat diperlukan agar seni musik tersebut ada yang mewarisi dan tentu saja tidak hilang. Penurunan nilai-nilai yang diturunkan oleh masyarakat yang masih mempertahankan seni tersebut berguna agar tetap ada yang menjaga kesenian tersebut dan tentu saja terjaga keasliannya. Masyarakat yang tekun untuk menurunkan nilai-nilai tersebut biasa disebut seniman.

Seniman adalah pemberian julukan kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Seniman sendiri terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, baik itu tua dan muda, tetapi kebanyakan dari mereka tentu saja sudah tua dan berpengalaman sehingga mereka melakukan proses enkulturasi kepada yang lebih muda untuk meneruskan tongkat estafet dalam menjaga kebudayaan tersebut. Sudah seharusnya masyarakat sadar untuk menjaga kebudayaan aslinya agar tidak hilang dan perlunya komunikasi dengan pemerintah untuk menjalin kerjasama agar pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator untuk menunjang kegiatan yang dilakukan seniman.

Masyarakat Indonesia mungkin sudah familiar dengan beberapa alat musik tradisional yang ada di Indonesia seperti sasando, angklung, dan gamelan yang tentu saja namanya sudah tidak asing meskipun alat-alat tersebut merupakan alat musik daerah yang dihasilkan jauh dari tempat kita tetapi sudah cukup terkenal di seluruh Indonesia. Hal itu tidak lepas dari usaha seniman dan pemerintah daerah masing-masing untuk mengenalkan dan mempertahankan alat musik daerah tersebut. Baik itu pengenalan melalui pagelaran besar hingga masuk ke kurikulum sekolah dan universitas bahkan sampai universitas yang ada di luar negeri.

Untuk saat ini di Kalimantan Timur menurut Pak Laing yang merupakan seniman sape’ senior, sape’ hanya digunakan di pagelaran besar ataupun upacara adat yang merupakan acara hiburan dan juga keperluan adat. Di lain pihak dalam fenomenanya juga sekarang banyak ditemui pengembangan dan perubahan bentuk alat musik sape’ sedemikian rupa. Diharapkan juga untuk pengembangan diarahkan untuk positif dan tetap untuk kepentingan bersama.

Dalam pemberitaan Kompas.com, Uyau Morris yang merupakan seniman sape’ yang cukup terkenal di Indonesia maupun mancanegara berpendapat bahwa ia menemukan kendala seperti terbatasnya mengeksplorasi lagu apabila menggunakan alat musik sape tradisional, oleh karena itu dirinya memodifikasi sape’ sedemikian rupa agar lebih menyesuaikan dengan kebutuhannya. Hal tersebut memang mengundang protes dari beberapa pihak tetapi Uyau Morris berpendapat dirinya tetap menyisipkan aturan tradisional baik dalam pengembangan bentuk maupun permainan alat musik sape’. Hal ini juga dilakukan agar alat musik sape’ dapat bersaing di kondisi zaman sekarang agar tidak tertinggal.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “peran seniman daerah untuk menjadikan sape’ sebagai ikon musik tradisional di Provinsi Kalimantan Timur”. Dari apa yang dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus menjadikan sebagai judul skripsi. Yaitu, “Peran Seniman Daerah Dalam Menjadikan Sape’ Sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur”.

Rumusan Masalah

“Bagaimana peran seniman daerah dalam menjadikan sape’ sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur.”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa “peran seniman daerah dalam menjadikan sape’ sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur”.

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis : Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya kajian komunikasi dalam teori peran, agar nantinya bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Segi Praktis : Di harapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini juga di harapkan membantu seniman daerah khususnya dan juga pemerintah dalam “perannya menjadikan alat musik sape’ sebagai ikon musik tradisional di Provinsi Kalimantan Timur”.

Kerangka Dasar Teori

Teori dan Konsep

Menurut Singarimbun dan Effendi (2008: 37), teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena social secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Konsep disebut sebagai generalisasi dari sekelompok gejala tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala yang sama. (Bungin, 2001:73) dalam Kriyantono (2008: 17).

Komunikasi Antar Budaya

Joseph A. Devito dalam Komunikasi Antar Manusia (2011:535) mengartikan komunikasi antar budaya adalah bentuk komunikasi antara orang-orang yang berbeda kultur seperti perbedaan kepercayaan, nilai, dan cara berperilaku. Dimana hal tersebut dapat mempengaruhi aspek dan pengalaman kita dalam berkomunikasi.

Joseph A. Devito (2011:534-535) mengungkapkan bahwa ada dua hakikat komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Enkulturasasi

Mengacu pada proses dimana budaya di transmisikan atau di turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses bagaimana budaya dipelajari, bukan diwarisi. Budaya dihasilkan melalui proses belajar bukan dari gen dalam hal ini seperti keluarga, kelompok teman, dan lembaga yang merupakan guru-guru dibidang budaya dalam proses enkulturasasi.

2. Akulturasasi

Mengacu pada proses budaya yang dimodifikasi melalui proses pemaparan atau kontak dengan budaya lain.

Definisi Peran

Peran dalam penjelasan operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain yang berada dalam satu penampilan/unjuk peran (*role performance*). Hubungan antar pelaku (*actor*) dan pasangan pelaku peran (*role partner*) bersifat saling terkait dan mengisi yang dalam konteks sosial tidak ada peran yang berdiri sendiri.

Perspektif Teori Peran

Kendati “peran” merupakan gagasan sentral tetapi “peran” dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilahan perilaku. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi.

Pemilihan Konsep-Konsep Untuk Perilaku di dalam Peran

1. Aksi adalah suatu perilaku yang dibedakan atas pernah tidaknya hal tersebut dipelajari sebelumnya, keterarahannya pada tujuan, serta penampakan dari aspek kehendaknya (bersifat volitional).
2. Sebenarnya, istilah peran sudah dengan sendirinya diperlakukan secara perspektif (sebagai patokan), artinya menunjuk pada perilaku yang mengandung keharusan (*oughtness, shouldness*) untuk dibawa.
3. Suatu perilaku diartikan sebagai evaluatif, jika hal itu pertama-tama dihubungkan dengan persoalan setuju atau tidak setuju (*approval-disapproval*), yang terungkap dalam imbalan (*reward*), hukuman (*punishment*), atau sanksi.
4. Suatu perilaku dikatakan bersifat deskriptif, kalau orang yang menghadirkan kejadian perilaku tersebut baik berwujud proses atau fenomenanya tidak mengundang aspek evaluatif atau afektif.
5. Suatu perilaku dipertimbangkan sebagai sanksi apabila melalui perilaku tersebut tersirat niat untuk menimbulkan perubahan pada perilaku lainnya.

Seniman

Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis, artinya seorang yang memiliki kekhususan, kekhususan dalam hal memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau menghasilkan seni (Suwaji Bastomi, 1992: 98).

Seni Musik

Seni musik (*instrument art*) adalah bidang yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat musik tersebut. Bidang ini membahas cara menggunakan instrument musik. Didalam suku Dayak sendiri memanfaatkan musik tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk ritual keagamaan, adat kebiasaan, bahkan sebagai alat komunikasi.

Ikon

Pierce mencirikan ikon sebagai “suatu tanda yang menggantikan (*stands for*) sesuatu semata-mata karena ia mirip denganya”, sebagai suatu tanda yang “kualitasnya mencerminkan objeknya, membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya.”

Peneliti merumuskan tentang konsep tentang ikon dalam konteks “peran seniman daerah dalam menjadikan sape’ sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur” yaitu ikon adalah sebuah objek yang disepakati untuk menunjukkan identitas tertentu.

Alat Musik Tradisional Sape

Alat musik Sape’ merupakan salah satu alat jenis alat musik petik yang ditemukan di berbagai suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan di antaranya suku Dayak Kenyah, Kayan, dan Iban. Untuk di Kalimantan Timur sendiri kita lebih mengenal sape’ Dayak Bahau dan Dayak Kenyah. Pada awalnya sape’ memiliki dua dawai seperti sape’ karaang yang dimiliki oleh suku Dayak Bahau ataupun tiga dawai yang dimiliki suku Dayak Kenyah yang biasa disebut dengan sampeq dan sekarang berkembang menjadi empat hingga delapan dawai mengikuti kebutuhan pemain sape’ tersebut. Untuk ukiran sendiri memiliki khas masing-masing dari asal suku Dayak yang membuat sape’ tersebut. Alat musik sape termasuk jenis instrumen *chordophone* yang bentuknya seperti dayung. Ukurannya bervariasi dari panjang 120cm-150, lebar ujung bawah 20cm-28cm dan ketebalan 10cm-15cm. (Haryanto 2016: 109-110). Sape’ sendiri dalam bahasa dayak memiliki arti memetik dengan jari dan dapat diartikan bahwa alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam penelitian “Peran Seniman Daerah Dalam Menjadikan Sape’ Sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur”. Adapun definisi konsepsional dalam penelitian; Peran adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Seniman adalah seseorang yang menghasilkan karya seni dan juga sebagai

pelaku pewaris budaya. Seni musik merupakan bahasa yang diekspresikan oleh seniman dalam simbol estetis. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Sape’ adalah alat musik tradisional asli dari hasil budaya suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur.

Kemudian di analisis dengan teori peran dari Biddle dan Thomas dengan menggunakan pemilihan konsep-konsep untuk perilaku yang dipisahkan antara lain aksi (*action*), patokan (*prescription*), penilaian (*evaluation*), paparan (*description*), dan sanksi (*sanction*)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Fokus Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan teori peran dari Biddle dan Thomas dengan menggunakan pemilihan konsep-konsep untuk perilaku yang dipisahkan antara lain:

1. Aksi (*action*)
2. Patokan (*prescription*)
3. Penilaian (*evaluation*)
4. Paparan (*description*)
5. Sanksi (*sanction*)

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer : data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara terhadap seniman yang berhubungan dengan kesenian terutama alat musik sape’ dan juga masyarakat yang terkait.
2. Data sekunder : yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari laporan, internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakan sebagian/seluruhnya dari sekumupuln data yang telah dicatat atau dilaporkan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, bertujuan untuik mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipati, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

2. Wawancara, Esterberg *dalam* Sugiyono (2007:211), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti mengetahui situasi dan fenomena yang nyata terjadi kepada informan dalam hal ini tidak dapat diketahui melalui observasi. Dalam proses wawancara, peneliti menyiapkan berbagai instrumen yang mendukung proses wawancara dan beberapa pertanyaan yang akan diajukan yang bersangkutan dengan judul penelitian yang dilakukan dan mencatatnya oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.
3. Dokumentasi adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2007:213). Hasil wawancara dan observasi dapat lebih dipercaya dan kredibel apabila wawancara disertai dengan dokumen-dokumen yang didapat.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai cara seperti, observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya
2. Penyederhanaan Data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan membuat abstraksi, mengubah data mentah yang dikumpulkan dari penelitian kedalam catatan yang telah disortir atau diperiksa. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempertajam atau memusatkan, membuat dan sekaligus dapat dibuktikan.
3. Penyajian Data yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data ini membantu peneliti memahami peristiwa tindakan.
4. Penarikan Kesimpulan adalah merupakan langkah terakhir meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksikan hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum obyek Penelitian

Suatu teori yang secara umum diterima oleh berbagai pihak adalah penduduk asli pulau Kalimantan berasal dari komunitas suku bangsa yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia. Gerakan migrasi itu terjadi sekitar tahun 3000-1500 sebelum masehi. Para imigran yang berasal dari provinsi Yunan, Cina Selatan dalam kelompok-kelompok kecil mengembara ke Tunasik dan Semenanjung Melayu dan akhirnya menjadi batu loncatan ke pulau-pulau di Nusantara. arti kata Dayak dalam bahasa lokal adalah orang yang tinggal di hulu sungai atau di wilayah pedalaman (Widjono,1998). Penyebaran suku Dayak membuat para peneliti membuat pengelompokkan agar memudahkan dalam

menentukan kesamaan dan perbedaan dari suku Dayak yang ada. Dalam hal ini suku Dayak yang sudah terpisah melalui kondisi geografis dan demografis tetapi tetap menunjukkan dasar yang sama dalam identitas mereka.

Pembagian suku Dayak di Kalimantan berdasarkan pada kesamaan hukum, adat, bahasa, ritus kematian, jalur sungai, maupun kriteria lain membuktikan adanya keragaman yang terjadi secara alami dan perbedaan yang natural. Alat musik Sape’ merupakan salah satu alat jenis alat musik petik yang ditemukan di berbagai suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan di antaranya suku Dayak Kenyah, Kayan, dan Iban. Untuk di Kalimantan Timur sendiri jenis sape yang lebih dikenal adalah sape’ Dayak Bahau dan sampeq Dayak Kenyah. Seniman Sape’ di Kota Samarinda memiliki Komunitas Samarinda Sape Players yang merupakan tempat berkumpulnya seniman sape’ dari seluruh Kalimantan Timur.

Pembahasan

Aksi (*action*)

Aksi (*action*) merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang merupakan perilaku kasat mata (*overt behavioral*) yang dilakukan oleh seniman daerah dalam menjadikan sape’ sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur. Untuk lebih detailnya, penampilan/unjuk peran (*role performance*) atau perwujudan peran (*role enactment*) dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan para seniman baik itu didalam komunitas maupun kegiatan mandiri. Perilaku peran (*role behavior*) dan pola perilaku (*behavior pattern*) lebih disesuaikan oleh para seniman melalui faktor eksternal dan internal dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Patokan (*prescription*)

Patokan (*prescription*) yang dianut oleh seniman dibedakan menjadi patokan yang dianut didalam komunitas dan diluar komunitas. Jika mereka merupakan bagian dari Komunitas Samarinda Sape’ Players, patokan yang dianut secara kasat mata berupa aturan yang dibuat didalam komunitas yang bersifat tuntutan (*demand*) berupa aturan dan keputusan yang dipatuhi seluruh anggota baik itu dalam memutuskan suatu kegiatan dan sebagainya. Untuk diluar komunitas biasanya dilakukan dengan kegiatan mandiri. Patokan yang digunakan biasanya secara tak kasat mata (*covert*) sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat.

Penilaian (*evaluation*)

Penilaian dilakukan oleh seniman dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk membuat pilihan (*preferences*). Hal ini berhubungan erat dengan imbalan (*reward*), hukuman (*punishment*) atau sanksi yang nantinya didapat setelah kegiatan berlangsung. Dalam penelitian, penilaian yang dilakukan seniman merupakan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya yang kemudian menjadi bahan pertimbangan seniman untuk mengambil keputusan selanjutnya untuk melakukan kegiatan lainnya tetapi tetap dalam tujuan yang sama.

Paparan (description)

Paparan (*description*) digunakan seniman pada saat menyampaikan konsep-konsep atau pernyataan. Agar tidak mengundang aspek evaluatif atau afektif penggunaan konsep maupun pernyataan telah disamakan oleh seniman sebelumnya baik itu dalam proses maupun prakteknya.

Sanksi (sanction)

Sanksi (*sanction*) dalam konotasi positif adalah perubahan perilaku yang diinginkan seniman kepada masyarakat dalam tujuannya mengenalkan dan menjadikan sape' sebagai ikon musik tradisional Kalimantan Timur melalui kegiatan yang dilakukan dan juga sebagai tolak ukur seniman dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya. Sanksi (*sanction*) dalam konotasi negatif sebagai perilaku yang tidak diharapkan oleh seniman. Dalam fenomenanya juga terdapat sanksi yang tak kasat mata (*covert sanction*) seperti perubahan persepsi dan sanksi kasat mata (*overt sanction*) seperti perubahan perilaku.

Enkulturasasi

Proses enkulturasasi merupakan kegiatan-kegiatan yang didalamnya merupakan tranmisi (penurunan) budaya melalui proses belajar (*education*) di berbagai kegiatan yang dilakukan seniman dalam mengenalkan alat musik sape' kepada masyarakat.

Akulturasasi

Akulturasasi merupakan hakikat dari komunikasi antar budaya dalam hal ini menimbulkan modifikasi budaya dikarenakan berbagai faktor tetapi tujuannya tetap mengarah ke dampak yang positif yang diinginkan seniman dalam tujuannya melakukan berbagai kegiatan salah satunya dalam pembuatan dan pengembangan alat musik sape'.

Peran Pemerintah sebagai Fasilitator

Pemerintah dalam upayanya sebagai fasilitator sudah cukup berperan penting melalui kerjasama dalam berbagai event yang diselenggarakan oleh seniman sape'.

PENUTUP

Kesimpulan

"Peran Seniman Daerah dalam Menjadikan Sape' sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur" terlihat dari berbagai upaya ataupun kegiatan yang telah dilakukan oleh para seniman dan menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan perilaku dan persepsi pada masyarakat yang sesuai dengan tujuan seniman dalam kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan yang dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah dan komunitas, pemerintah berperan sebagai fasilitator dan seniman didalam komunitas berperan

sebagai pelaksana. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti kurangnya minat kalangan remaja dalam kegiatan *workshop* tetapi hal ini dapat dievaluasi melalui pendekatan yang sesuai dengan kalangan tersebut. Diluar dari kegiatan didalam komunitas ditemukan pula berupa kurangnya pengajar dalam ekstrakurikuler musik tradisional dan juga ekstrakurikuler musik tradisional yang tidak bertahan lama, hal ini perlu dievaluasi lebih lanjut agar menemukan solusi kedepannya. Dalam pembuatan dan pengembangan alat musik sape perlunya kesepakatan diantara seniman agar tidak menimbulkan perbedaan pendapat kedepannya.

Saran

1. Sebaiknya komunitas Samarinda Sape’ Players dalam hal ini seniman didalamnya lebih banyak melakukan koordinasi dengan sekolah-sekolah yang membutuhkan pengajar sape’.
2. Perlu kesadaran pihak lain seperti sekolah-sekolah dalam hal Kepala Sekolah termasuk guru seni budaya tentang pentingnya alat musik tradisional sape’ dan mencari solusi agar kegiatan ekstrakurikuler alat musik tradisional tetap ada.
3. Berdasarkan hasil penelitian beberapa metode ada yang berhasil dan ada yang kurang berhasil sebaiknya para seniman sape lebih banyak menciptakan metode-metode lagi untuk pengenalan musik sape’ yang lebih disesuaikan dengan sasarannya agar proses pengenalan lebih efektif daripada sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anton, Barker. 2004. *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jakarta: Kanisius
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bastomi, Suwaji, 1992. “*Wawasan Seni*”. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta; Penerbit Buku Baik
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Kuliah Dasar Edisi Kelima. Terj. Agus Mulyana. Pamulang: Karisma Publishing Group
- Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Milles, Mathew B. Dan Humberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Sarwono SW. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widjono, Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: PT Grasindo.

Sumber Internet

- <https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/dentingan-sape-meremukkan-tulang-belulang> (diakses pada tanggal 26 Desember 2017)
- <https://www.pelajaran.co.id/2016/30/unsur-unsur-kebudayaan-dan-pengertiannya-menurut-ahli.html> (diakses pada tanggal 1 Januari 2018)
- <https://travel.kompas.com/read/2015/05/01/191200227/.Sape.k.Harmoni.yang.Hidup.?page=all> (diakses pada tanggal 1 Januari 2018)

Sumber Lain

- Ismanadi, Dodik. 2008. *Pengaruh Musik Populer Terhadap Minat dan Motivasi Siswa Kelas VIII Terhadap Mta Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik di SMP Negeri 02 Wajak Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Yuwono, Praktik Hari. 2016. *Pengembangan intelegensi musikal siswa melalui pembelajaran musik di sekolah*. Jurnal ilmiah kependidikan.